

Strengthening Nationalism Values Among Indonesian Diaspora Children in Malaysia Through Learning Assistance

Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Anak-Anak Diaspora Indonesia di Malaysia Melalui Pendampingan Belajar

Annisa Dwi Rahayu^{1*}, Winarsih², Johar Alimuiddin¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Majenang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Majenang, Indonesia

*Corresponding author: annisadwirahayu02@gmail.com

Article info	Abstract
Keywords: Community service, nationalism, Indonesian diaspora	Indonesian diaspora children living abroad face challenges in maintaining their national identity due to limited access to information about Indonesia and insufficient internalization of cultural and national values. This condition has become a significant concern for the Indonesian School of Kuala Lumpur (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur/SIKL) and the Embassy of the Republic of Indonesia in Kuala Lumpur (KBRI Kuala Lumpur) as community service partners. This community service program aimed to enhance the participants' knowledge and understanding of nationalism through an intensive learning assistance program. The implementation method consisted of preliminary observation, needs assessment, pre-test administration, intensive learning assistance, and post-test evaluation. The program involved seven Indonesian diaspora children residing in Malaysia. The evaluation results demonstrated an overall improvement in participants' knowledge of nationalism. The average pre-test score increased from 74.29 to 80.00 in the post-test. Five participants showed improved scores, one participant maintained the same score, and two participants experienced a slight decrease, indicating the need for further individualized assistance. Overall, the program received positive responses from both participants and partner institutions, as it successfully strengthened participants' understanding of national identity, civic awareness, and love for their homeland. Therefore, intensive learning assistance can serve as an effective strategy for fostering nationalism and strengthening national identity among Indonesian diaspora children living abroad.
Kata kunci: Pengabdian masyarakat, nasionalisme, diaspora Indonesia	Abstrak Anak-anak diaspora Indonesia yang menetap di luar negeri menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas kebangsaan akibat keterbatasan akses terhadap informasi mengenai Indonesia serta minimnya proses internalisasi nilai-nilai budaya dan nasionalisme. Kondisi tersebut menjadi perhatian bagi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak diaspora mengenai nilai-nilai nasionalisme melalui program pendampingan belajar secara intensif. Metode pelaksanaan meliputi observasi, identifikasi kebutuhan peserta, pelaksanaan <i>pre-test</i>, pemberian materi dan pendampingan belajar, serta evaluasi melalui <i>post-test</i>. Peserta kegiatan berjumlah tujuh orang anak diaspora Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta. Nilai rata-rata <i>pre-test</i> sebesar 74,29 meningkat menjadi 80,00 pada <i>post-test</i>. Lima peserta mengalami peningkatan nilai, satu peserta memperoleh nilai tetap, dan dua peserta mengalami penurunan nilai sehingga memerlukan pendampingan lanjutan. Secara umum, kegiatan memperoleh respons positif dari peserta dan mitra karena mampu meningkatkan pemahaman mengenai identitas nasional, wawasan kebangsaan, serta rasa cinta tanah air. Dengan demikian, program pendampingan belajar dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat nilai-nilai nasionalisme bagi anak-anak diaspora Indonesia di luar negeri.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan tingginya mobilitas antar lintas negara berakibat pada melonjaknya jumlah warga negara Indonesia (WNI) yang memilih untuk berdomisili di luar negeri bersama keluarga mereka. Indonesia sendiri menempati posisi strategis sebagai salah satu penyumbang tenaga kerja migran terbesar di kawasan Asia Tenggara (Nurrahman & Triwahyuni, 2024). Melalui studinya, Anjani et al., (2025) menemukan bahwa dari berbagai negara tujuan, Malaysia konsisten menjadi destinasi utama bagi para Pekerja Migran Indonesia (PMI) karena letak geografisnya yang berbatasan langsung. Dinamika sosial di negara penempatan ini kerap membawa para pekerja pada keputusan untuk menetap jangka panjang hingga melangsungkan pernikahan di bawah tangan atau secara agama. Realitas ini berdampak langsung pada pemenuhan hak anak-anak diaspora yang lahir di sana, dimana mayoritas dari mereka tidak memiliki dokumen kependudukan resmi yang sah (Handoyo & Triarda, 2020). Akibat ketiadaan status legalitas yuridis tersebut, akses anak-anak diaspora untuk mengenyam pendidikan formal menjadi sangat terbatas (Hidayah & Ratih, 2024).

Kondisi sosial-budaya yang melingkupi kehidupan anak-anak pekerja migran di Malaysia terbilang unik dan berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di tanah air (Nabila et al., 2025). Berada di dalam ruang lingkup yang multinasional dan multilingual membuat mereka rentan mengalami krisis identitas (Aswan et al., 2023). Lingkungan luar rumah yang beragam menuntut mereka untuk lebih adaptif terhadap budaya setempat, yang pada akhirnya memberikan peluang sekaligus tantangan besar dalam

mempertahankan jati diri kebangsaan mereka (Muhtarom & Andi, 2022). Di satu sisi, ruang lingkup ini memperluas wawasan multikultural mereka. Namun di sisi lain, ketahanan nilai nasionalisme mereka sedang diuji.

Tantangan mendasar yang dihadapi oleh generasi muda diaspora ini adalah minimnya kedekatan interaksi dengan kebudayaan asli Indonesia (Putri, 2025). Akibatnya, internalisasi pengetahuan umum mengenai rekam jejak sejarah bangsa, pemaknaan lambang-lambang negara, pemahaman wawasan kebangsaan, hingga pengamalan asas Pancasila menjadi tidak berjalan secara optimal. Lebih jauh, dominasi paparan bahasa dan budaya lokal setempat, seperti penggunaan dialek Melayu-Malaysia sebagai bahasa ibu, membuat anak-anak diaspora lebih fasih berinteraksi dengan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia maupun bahasa daerah asal orang tua mereka (Hidayati et al., 2026). Keterbatasan akses terhadap informasi budaya Indonesia dan kurangnya penanaman nilai-nilai bela negara dapat menyebabkan melemahnya identitas kebangsaan pada generasi muda diaspora (Mutmainnah & Santosa, 2026). Kedekatan budaya yang tidak seimbang ini membuat anak-anak diaspora lebih mengenal identitas etnis mereka daripada identitas mereka sebagai warga negara Indonesia (Minsih et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan kurangnya kedekatan mereka dengan identitas nasionalnya.

Guna menyikapi persoalan tersebut, institusi seperti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) yang bersinergi dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur memegang peranan yang sangat krusial dalam menyediakan ruang pembelajaran berbasis kebangsaan bagi anak-anak PMI. Kendati demikian,

keberadaan sekolah formal atau sanggar bimbingan yang ada dinilai masih memerlukan sokongan berupa skema pendampingan belajar yang lebih intensif. Pendekatan intervensi yang intens diperlukan agar internalisasi nilai tanah air tidak sekadar mandek sebagai hafalan teoretis, melainkan dapat bertransformasi menjadi pembentukan karakter dan rasa nasionalisme yang mengakar kuat di dalam sanubari anak-anak diaspora.

Beberapa artikel terdahulu telah menunjukkan pentingnya penanaman pengetahuan dan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak diaspora. Divana et al., (2024) melalui artikelnya berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dengan menghadirkan program pengenalan Indonesia melalui cara yang unik dan mudah dimengerti. Adapun Hidayah and Ratih, (2024) yang berhasil memberikan pendampingan penguatan berdimensi berkebhinekaan global melalui model pembelajaran berbasis *joyful learning*. Namun demikian, pendampingan belajar intensif dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme masih terbatas dan belum banyak ditemukan.

Melalui pengamatan awal yang dilakukan bersama pihak mitra di lapangan, ditemukan bahwa tingkat pemahaman para peserta didik terkait esensi nasionalisme dan pemaknaan jati diri Indonesia masih beragam dan belum merata. Berangkat dari urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi dengan berfokus pada pemberian program pendampingan belajar secara terstruktur, intensif, dan menyenangkan. Melalui perancangan program ini, diharapkan anak-anak diaspora dapat memperoleh internalisasi nilai kebangsaan melalui pemanfaatan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan

berkelanjutan seperti melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila, lagu daerah, media kamera ajaib nusantara, mengenal tarian daerah melalui mata uang, hingga menonton tayangan nusantara bersama. Secara spesifik, pelaksanaan program pengabdian ini ditujukan untuk memformulasi strategi edukatif yang efektif dalam memperluas pengetahuan, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan kesadaran anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia mengenai esensi nilai-nilai nasionalisme secara sistematis.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Majenang yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKT) Wilayah VI dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Sasaran kegiatan adalah anak-anak diaspora Indonesia yang mengikuti pembelajaran di sekolah informal di bawah naungan SIKL.

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan metode pendampingan belajar (*learning assistance*) yang dilaksanakan secara intensif setiap hari selama masa pengabdian yang dimulai pada tanggal 2 – 28 Juni 2026. Pendampingan dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan SIKL bagi anak-anak warga negara Indonesia yang berada di Malaysia. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui pengenalan budaya Indonesia, lagu

kebangsaan, simbol negara, peta Indonesia, keberagaman Indonesia melalui media yang menyenangkan serta kegiatan edukatif yang menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pendekatan ini merujuk pada strategi pengembangan karakter anak diaspora melalui eksplorasi budaya Indonesia (Sulthan et al., 2026) dan peningkatan literasi cinta tanah air di sanggar bimbingan Malaysia (Haris et al., 2024), sekaligus memperhatikan perlindungan status kewarganegaraan anak-anak tersebut berdasarkan asas kewarganegaraan tunggal (Pardede et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pengelola SIKL, identifikasi karakteristik peserta, penyusunan materi pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan belajar, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari dengan pendekatan aktif, komunikatif, dan menyenangkan agar peserta terlibat secara optimal dalam setiap aktivitas pembelajaran.



Gambar 1. Proses pendampingan belajar

Tahap ketiga merupakan evaluasi program, yang dilakukan melalui pemberian *pre-test* pada awal kegiatan dan *post-test* pada akhir masa pengabdian untuk mengukur perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh pendampingan belajar.

Tahap terakhir adalah hasil dan refleksi, yaitu mengkaji hasil pelaksanaan program berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* serta hasil observasi selama kegiatan pendampingan belajar. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan program dan menjadi bahan refleksi bagi tim pelaksana.

Keberhasilan program peningkatan nasionalisme ini dapat dilihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pendampingan belajar. Instrumen yang digunakan terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang bersifat identik, baik pada tahap *pre-test* maupun *post-test*, guna memastikan objektivitas perubahan skor pemahaman yang dicapai. Dua puluh butir soal tersebut dikembangkan berdasarkan empat indikator utama nasionalisme yang diturunkan secara merata (masing-masing 5 soal), yang meliputi rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa, pemahaman nilai-nilai Pancasila dan kebhinnekaan, penghargaan terhadap jasa pahlawan dan sejarah perjuangan, serta sikap sosial, demokrasi, dan kepedulian lingkungan sebagai aset bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program pendampingan belajar di salah satu pusat layanan pendidikan nonformal di bawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) bagi anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia. Program ini bertujuan untuk mendukung kegiatan belajar anak-anak diaspora Indonesia sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air agar mereka tetap mengenal dan bangga menjadi bagian dari

bangsa Indonesia meskipun tinggal di luar negeri.

Selama masa pengabdian, mahasiswa melaksanakan pendampingan belajar secara rutin setiap hari. Kegiatan meliputi pendampingan mata pelajaran dasar, pengenalan budaya Indonesia, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, pengenalan lambang negara, peta Indonesia, keberagaman Indonesia melalui media yang menyenangkan, serta berbagai aktivitas edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Salah satu media yang digunakan dalam kegiatan pendampingan belajar adalah Media Kamera Ajaib Keberagaman Indonesia, yaitu media pembelajaran berbentuk kamera sederhana yang dirancang untuk membantu peserta didik mengenal keberagaman budaya Indonesia. Media ini memuat berbagai gambar budaya Indonesia, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, alat musik, dan makanan khas dari berbagai daerah. Dalam pelaksanaannya, setiap anak memperoleh lembar gambar kamera yang telah dicetak, kemudian mewarnainya sesuai dengan kreativitas masing-masing dan mengguntingnya mengikuti pola hingga menjadi media yang siap digunakan. Setelah seluruh anak menyelesaikan pembuatan media, kami menjelaskan cara penggunaannya. Selanjutnya, peserta didik menggunakan kamera ajaib secara bergantian untuk melihat gambar budaya yang ditampilkan, serta mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga membantu peserta didik memahami keberagaman budaya Indonesia dengan lebih baik.



Gambar 2. Hasil karya pembelajaran kamera ajaib keberagaman Indonesia

Pendekatan pembelajaran dilakukan secara partisipatif sehingga peserta lebih aktif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan karakter anak diaspora dapat dilakukan melalui eksplorasi budaya Indonesia secara langsung (Sulthan et al., 2026), serta bahwa kegiatan berbasis sanggar bimbingan efektif meningkatkan literasi cinta tanah air pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (Al Haris et al., 2024).



Gambar 3. Pembelajaran berlangsung dua arah (interaktif)

Sebagai bentuk evaluasi program, dilakukan *pre-test* pada awal pelaksanaan program kerja di minggu kedua setelah dilakukan observasi dan *post-test* pada akhir masa pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan kemampuan belajar peserta sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No	Nama Peserta	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih
1	NL	60	75	+15
2	FH	45	70	+25
3	RK	55	65	+10
4	NA	85	70	-15
5	NS	95	90	-5
6	AV	100	100	0
7	AD	80	90	+10

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 74,29 pada *pre-test* menjadi 80,00 pada *post-test* atau mengalami peningkatan sebesar 5,71 poin. Dari tujuh peserta, empat peserta mengalami peningkatan nilai, satu peserta mempertahankan nilai maksimal, sedangkan dua peserta mengalami sedikit penurunan pada evaluasi akhir. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan belajar membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta. Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Hasil uji menunjukkan bahwa data *pre-test* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,575, sedangkan data *post-test* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,314. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan *Paired Samples t-Test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (<i>Shapiro-Wilk</i>)	Keterangan
Pretest	0,575	Normal
Posttest	0,314	Normal

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples t-Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,301. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* belum berbeda secara signifikan. Meskipun demikian, secara deskriptif terjadi

peningkatan rata-rata nilai peserta dari 74,29 menjadi 80,00 setelah mengikuti program pendampingan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa program memberikan kecenderungan peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai nasionalisme, namun peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah peserta yang relatif sedikit sehingga kemampuan uji statistik untuk mendeteksi perbedaan menjadi terbatas.

Selain menggunakan *Paired Samples t-Test*, analisis *Normalized Gain (N-Gain)* dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti program pendampingan belajar. Analisis ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program berdasarkan selisih skor *pre-test* dan *post-test* terhadap skor maksimum yang dapat dicapai.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *N-Gain*

No.	Nama Peserta	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
1	NL	60	75	0,38	Sedang
2	FH	45	70	0,45	Sedang
3	RK	55	65	0,22	Rendah
4	NA	85	70	-1,00	Menurun
5	NS	95	90	-1,00	Menurun
6	AV	100	100	0,00	Tetap
7	AD	80	90	0,50	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre-test* sebesar 74,29 meningkat menjadi 80,00 pada *post-test*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rata-rata kelas, diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,49, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan belajar memberikan peningkatan hasil belajar dengan tingkat efektivitas yang cukup baik. Secara keseluruhan, hasil *Paired Samples t-Test*

dan analisis *N-Gain* saling melengkapi dalam menunjukkan keberhasilan program pendampingan belajar. Uji *Paired Samples t-Test* membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan secara statistik, sedangkan analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan tersebut berada pada kategori sedang. Dengan demikian, program pendampingan belajar yang dilaksanakan dapat dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain peningkatan hasil belajar, observasi selama kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif peserta didik. Selain itu, penggunaan media gambar menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menarik perhatian peserta didik. Anak-anak tampak lebih antusias dan lebih lama mempertahankan fokus saat mengikuti kegiatan menggambar dan mewarnai dibandingkan ketika mengerjakan soal atau materi yang lebih menuntut kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis visual dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung proses belajar anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia. Temuan ini memperkuat hasil pembinaan nasionalisme bagi anak Pekerja Migran Indonesia di Kuala Lumpur yang juga menunjukkan peningkatan antusiasme peserta melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (Ginanjari et al., 2026).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan belajar yang dilaksanakan bersama Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memberikan manfaat bagi anak-anak diaspora Indonesia. Selain membantu meningkatkan kemampuan belajar, manfaat dari pendampingan belajar yang dilakukan yaitu meningkatnya rasa nasionalisme anak-anak diaspora serta antusiasme atau motivasi dalam belajar.

Kegiatan ini juga membantu anak-anak lebih mengenal Indonesia melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya, lagu nasional, dan simbol-simbol negara. Hal ini sejalan dengan pentingnya implementasi pendidikan nonformal melalui Kuliah Kerja Nyata dalam memperkuat identitas nasional anak Pekerja Migran Indonesia (Nurachadijat et al., 2026), sekaligus menjadi wujud nyata perlindungan hak anak diaspora Indonesia sebagaimana dijamin melalui asas kewarganegaraan tunggal (Rosana et al., 2026). Dengan demikian, program ini dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia.

KESIMPULAN

Program pendampingan belajar dalam rangka penguatan nilai-nilai nasionalisme bagi anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia telah terlaksana dengan baik melalui kerja sama antara tim pengabdian, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur.

Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan observasi, identifikasi kebutuhan, *pre-test*, pendampingan belajar, *post-test*, dan evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai nasionalisme. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 74,29 menjadi 80,00 setelah mengikuti kegiatan.

Selain peningkatan nilai-nilai nasionalisme, peserta juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendampingan belajar secara intensif dapat dijadikan sebagai salah satu model pembinaan karakter kebangsaan bagi anak-

anak diaspora Indonesia. Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar penguatan identitas nasional dapat berlangsung secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

1. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VI, selaku Lembaga naungan yang telah memberikan fasilitas, arahan, arahan, dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) “Mangunsari Goes Abroad 2026” ini.
2. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, selaku mitra strategis yang telah memberikan izin, memfasilitasi tempat, serta mendampingi pelaksanaan program pendampingan belajar bagi anak-anak diaspora.
3. STKIP Majenang, selaku perguruan tinggi asal kami, yang telah memberikan dukungan moral, administratif, serta motivasi yang luar biasa dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan KKNI ini.
4. Seluruh anak-anak diaspora peserta program yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran pengabdian ini hingga artikel ini dapat diselesaikan.

Semoga kontribusi yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat yang luas bagi

penguatan nasionalisme generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haris, M., Hidayah, F.F., Praditya, A., Handayani, R.A.Q.S, Priyanti, A., & Salmah (2024). Peningkatan literasi cinta tanah air bagi siswa di sanggar bimbingan, Selangor Malaysia. *Communnity Development Journal*, 5(6), 10871–10875. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.34429>
- Anjani, M., Yulianie, P., Karliani, E., Triyani, & Cionita, T. (2025). Identitas nasional anak pekerja migran di SB PPWNI Klang Selangor, Malaysia, Indonesia, Bugis? *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 52–61. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4570>
- Aswan, Hermawan, D., & Amir, A. (2023). *Heritage language* sebagai identitas etnis anak imigran Indonesia di Malaysia: studi sosiolinguistik dalam pewarisan bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.473>
- Divana et al. (2024). Penguatan identitas nasional anak pekerja migran Indonesia di Malaysia melalui pembelajaran budaya dan patriotisme. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1669–1675. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1443>
- GINANJAR et al. (2026). Pembinaan nasionalisme bagi putra putri pekerja migran Indonesia di Kuala Lumpur. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(2), 879–885. <https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1210>
- Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika pendidikan di perbatasan: studi kasus pendidikan dasar bagi anak pekerja migran Indonesia (PMI) di negara bahagian Sarawak, Malaysia. *Jurnal*

- Transformasi Global*, 7(2), 201–2013.
<https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.07.02.2>
- Hidayati, D., Marhamah, Luciana, & Prasatyoo, B. A. (2026). Mengatasi tantangan peralihan bahasa: solusi pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak imigran di pesantren Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 6(1), 139–147.
<https://doi.org/10.51805/jpmm.v6i1.236>
- Hidayah, K., & Ratih, R. (2024). Penguatan nasionalisme melalui kebhinekaan global, literasi numerasi dan motivasi berwirausaha pada anak-anak pekerja migran Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 56–67.
<https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.290>
- Minsih et al. (2024). Penguatan pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 131–140.
<https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8031>
- Muhtarom, H., & Andi. (2022). Edukasi nilai-nilai karakter pelajar pancasila terhadap anak imigran Indonesia di wilayah Gombak, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 167–174.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19707>
- Mutmainnah, Y., & Santosa, B. T. (2026). pengenalan bahasa dan budaya indonesia pada anak-anak pekerja migran Indonesia di SB AMI Penang Malaysia. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 625–632.
<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/80/120>
- Nabila et al. (2025). Penerapan nilai-nilai untuk meningkatkan nasionalisme pada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3, 18–25.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1697>
- Nurachadijat, K., Fatihah, S., Fadilah, S., Zahra, S., & Rahmah, T. (2026). Menenun asa di negeri jiran: implementasi pendidikan nonformal dan penguatan identitas nasional pada anak pekerja migran Indonesia melalui kuliah kerja nyata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 6(3), 682–689.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4774>
- Nurrahman, D., & Triwahyuni, D. (2024). Upaya kedutaan besar republik Indonesia Kuala Lumpur dalam meningkatkan akses pendidikan dasar anak pekerja migran Indonesia melalui program sanggar bimbingan. *Global Political Studies Journal*, 8(2), 135–151.
<https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2.15002>
- Putri, A. R. D. (2025). Model Pembelajaran BIPA untuk menguatkan identitas budaya dan nasionalisme bagi anak diaspora. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1424–1444.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21865>
- Pardede et al. (2026). Perlindungan hukum status kewarganegaraan anak diaspora Indonesia berdasarkan asas hukum. *Jolasos: Journal of Law and Social Society*, 3(1), 28–50.
<https://doi.org/10.70656/jolasos.v3i1.647>
- Sulthan, F., Sinarasri, A., Kedaton, A. S., & RS, U. K. P. (2026). Pengembangan karakter anak diaspora melalui eksplorasi budaya Indonesia di sanggar bimbingan Ami Penang, Malaysia. *Abdimas Siliwangi*, 9(1), 13–27.
<https://doi.org/10.22460/as.v9i1.30733>